

HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN EMOSI DAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI

Luh Amanda Titi Suryani^{1*}, Ni Luh Kompyang Sulisnadewi², Luh Putu Ninik Astriani³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar

³Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Provinsi Bali

*Email: atitisureyani@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku bullying adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa berulang kali karena ketidakseimbangan kekuatan atau kekuatan. Salah satu faktor internal dari perilaku intimidasi adalah rendahnya tingkat kecerdasan emosional telah mengakibatkan kontrol diri yang rendah menyebabkan keinginan untuk mendominasi yang lemah dan mereka yang menjadi korban memiliki keinginan untuk membalas perilaku intimidasi yang pernah diterima sehingga orang lain yang lebih lemah dapat merasakan apa yang mereka rasakan. Penelitian ini menganalisis hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa kelas V sekolah dasar di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. 185 siswa kelas lima sebagai sampel dipilih menggunakan teknik cluster random sampling sederhana. Pengumpulan data menggunakan formulir kuesioner skala likert. Berdasarkan analisis data yang diolah menggunakan uji Spearman Rank Correlation menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku intimidasi ($p = 0,000$) dan terdapat korelasi negatif yang kuat antar variabel ($r = -0,695$).

Kata kunci: perilaku bullying, sekolah dasar, kecerdasan emosional

ABSTRACT

Bullying behavior is a negative act committed by one or more students repeatedly because the imbalance strength or power. One of the internal factors of bullying behavior is the low level of emotional intelligence has resulted in low self-control causing desire to dominate the weak and those who are victims have the urge to avenge the bullying behavior has ever received so that others who are weaker can feel what they feels. This study analyze the relationship between the level of emotional intelligence with a tendency to bullying behavior in grade V elementary schools student at Denpasar city. This research using correlational description method with cross-sectional approach. 185 fifth grade students as samples were selected using simple random cluster sampling technique. Data collection using a likert scale questionnaire form. Based on the analysis of the data processed using the Spearman Rank Correlation test showed a significant relationship between the level of emotional intelligence and bullying behavior tendency ($p=0.000$) and there is a strong negative correlation between variables ($r=-0.695$).

Keywords: bullying behavior, elementary schools, emotional intelligence

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan tempat awal anak berinteraksi dengan lingkungan diluar keluarga, disini anak mempelajari hal-hal baru dan mengembangkan kemampuan yang tidak didapatkan dalam keluarga (Santrock, 2011). Namun sekolah juga menjadi sumber stressor yang dapat mengganggu perkembangan anak, salah satunya adalah perilaku *bullying* di sekolah (Seftiana, 17 Desember 2013).

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu, terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan atau kekuasaan (Olweus, 2005).

Bentuk perilaku *bullying* terbagi menjadi tiga yakni : *bullying* fisik yang melibatkan agresi langsung, *bullying* verbal yang melibatkan agresi melalui kata-kata menjatuhkan dan *bullying* psikologis yang terjadi secara tersembunyi dan di luar jangkauan pemantauan (Sejiwa, 2006).

Data *The National Youth Risk Behavior Survey* 2011 didapatkan 20.1% mengalami *bullying* di sekolah (CDC, 2011). Prevalensi *bullying* pada siswa sekolah dasar (kelas I-V) di 14 negara di dunia, menunjukkan bahwa 11,3%-49,5% siswa menjadi korban *bullying* dan 4,1%-49,7% merupakan pelaku *bullying* (Joseph, James dan Susan, 2003).

Kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*, jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (Novia, 15 Oktober 2014).

Data tahun 2002-2005 telah terjadi 30 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri menimpa korban *bullying* dengan rentang usia antara 6-15 tahun (Sejiwa, 2006). Belum lama ini media massa juga sempat diramaikan mengenai video *bullying* yang dilakukan oleh sejumlah murid Sekolah Dasa Perawari Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, yang menambah panjang daftar kasus kekerasan di lingkungan sekolah (Isnaini, 14 Oktober 2014).

Menurut KPAI Daerah Bali Jumlah kasus kekerasan antar anak meningkat dari tahun ke tahun, 25 kasus (2008), 132 kasus (2009) dan tiga kasus yang masuk dalam penanganan pihak kepolisian (dua bulan awal tahun 2010) (Arry dan Saraswati, 20 Februari 2010).

Pada tahun 2007 silam salah seorang anak kelas II di sebuah Sekolah Dasar di Denpasar meninggal akibat *bullying* hal menandakan bahwa perilaku kekerasan di dunia pendidikan di Bali khususnya di Kota Denpasar patut diperhatikan (Bali Post, 17 Juni 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di 10 SDN di Kota Denpasar, didapatkan data lima guru mengatakan mengetahui beberapa siswanya kerap terlibat dalam tindakan *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban, hasil wawancara 20 siswa kelas V didapatkan enam diantaranya pernah mengalami *bullying* dan lima orang siswa mengatakan pernah melakukan beberapa tindakan yang termasuk dalam perilaku *bullying*.

Karakteristik atau tempramen individu diyakini sebagai faktor utama terjadinya perilaku *bullying* (Rigby, 2007). Karakter anak dipengaruhi oleh perkembangan motorik, kognitif, sosial dan emosi anak (Rathus, 2006). *Bullying*

merupakan salah satu masalah yang muncul dalam proses perkembangan sosial dan emosi anak (Rathus, 2006). Kemampuan untuk mengendalikan emosi sangat berpengaruh pada proses dalam hubungan sosial sehingga, kemampuan mengendalikan emosi merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya *bullying* (Astuti, 2008).

Kemampuan mengendalikan emosi termasuk dalam salah satu aspek kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan dalam diri yang mengarah pada upaya untuk mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama terkait dengan hubungan antarmanusia (Goleman, 2009).

Beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuannya daripada individu yang memiliki kecerdasan emosi rendah (Goleman, 2009). Pada penelitian yang dilakukan Vogel (2006) yang dilakukan pada 235 siswa IV dan V sekolah dasar didapatkan hasil yang menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara *bullying* dan kecerdasan emosi (Jimerson, Swearer dan Espelage, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kokkinos dan Kipritsi (2011) di Greece dengan sampel 206 siswa kelas VI didapatkan hasil terdapat korelasi negatif antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosi (Kokkinos dan Kipritsi, 2011).

Penelitian Latifah (2012) mengenai hubungan karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar x di bogor dengan sampel penelitian sejumlah 60 siswa kelas IV dan V didapatkan data 65% siswa pernah mengalalai kejadian *bullying* di sekolah baik sebagai korban, pelaku maupun keduanya, anak dengan usia 11 tahun lebih sering mengalami *bullying*.

Beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa siswa sekolah dasar dan sekolah

menengah lebih cenderung untuk melakukan *bullying* orang lain daripada siswa menengah atas (Fitzpatrick, Dulin dan Piko, 2007). Sedangkan menurut Due, *et al.* (2005) perilaku *bullying* meningkat pada usia 11-15 tahun dan akan menurun seiring dengan penambahan usia (Prevnet-Samhsa, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan deskripsi *correlational* dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kota Denpasar tahun ajaran 2014-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Probability Sampling* dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini siswa yang berusia 11 tahun sampai 11 tahun 6 bulan dan menyatakan bersedia mengikuti penelitian, sedangkan siswa dieksklusikan apabila tidak hadir saat pelaksanaan penelitian. Terdapat 17 SDN di Kota Denpasar sebagai sampel dan 185 siswa yang memenuhi kriteria inklusi.

Instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian ini kuesioner skala kecerdasan emosi (AES) dengan hasil uji validitas $r=0,000-0,046$ dan reabilitas dengan *cronbach alpha*=0,974 dan kuesioner kecenderungan perilaku *bullying* (BBS) dengan hasil uji validitas $r=0,000$ dan reabilitas dengan *cronbach alpha*=0,955. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu oleh lima orang asisten peneliti yang sudah diberikan *minicourse* sebelum pelaksanaan untuk menyamakan persepsi.

Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian dari pihak terkait, peneliti melakukan serangkaian persiapan kemudian melakukan pemilihan sampel penelitian. Setelah jumlah sampel terpenuhi peneliti memberikan penjelasan penelitian kepada responden. Setelah menyatakan setuju dan mendapatkan izin dari orang tua siswa untuk mengikuti penelitian, siswa diminta untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis menggunakan uji *sperman rank correlation* dengan tingkat kemaknaan 5% untuk menganalisis hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan tanggal 5-11 Juni 2015 di 17 SDN di Kota Denpasar.

Tabel 1
Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada Wilayah Sekolah

Jenis Kelamin	Wilayah Sekolah								Total	
	Denpasar Barat		Denpasar Selatan		Denpasar Timur		Denpasar Utara			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	27	14,65	29	15,7%	24	13,0%	24	13,0%	104	56,2%
Perempuan	17	9,2%	26	14,1%	18	9,7%	20	10,8%	81	43,8%

Karakteristik responden tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, dan responden terbanyak berasal dari Denpasar Selatan dan terendah dari Denpasar Timur.

Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* (p value: 0,000).

Tabel 2.

Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Kategori Kecerdasan Emosi	Kategori Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>						Total	P Value	Correlation Coefficient	
	Ringan		Sedang		Berat					
	f	%	f	%	f	%				
Sedang	0	0	0	0	3	1,6	3	1,6	0,000	-0,695
Baik	0	0	105	56,8	2	1,1	107	57,9		
Sangat Baik	44	23,8	31	16,8	0	0	75	40,5		

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Secara umum dari data pada tabel 2 tidak terlihat perbedaan yang terpaut jauh antara kecerdasan emosi pada siswa laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam aspek-aspek tertentu dari kecerdasan emosi. Wanita dan pria berbeda dalam aspek *empathy*, hal ini dapat disebabkan oleh faktor dari orang tua yang lebih memanfaatkan kata-kata yang mengandung emosi dan lebih banyak memperlihatkan emosi yang bervariasi ketika berinteraksi dengan anak perempuan, sehingga anak perempuan lebih unggul ketika membaca ekspresi emosi pada waktu berinteraksi dengan orang lain (Goleman, 2009).

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Khaterina dan Garliah (2012) dalam penelitian berjudul *Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Pria dan Wanita Yang Mempelajari dan yang Tidak Mempelajari Alat Musik Piano* didapatkan hasil pengujian lima aspek kecerdasan emosi dengan *independent t-test* perbedaan kecerdasan emosi hanya ada pada aspek *empathy* (Sig. P = 0,001).

Dari tabel 2 juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* lebih cenderung terjadi pada siswa laki-laki daripada siswa perempuan hal ini di dukung oleh pendapat Pidada (2005) yang mengungkapkan bahwa perbedaan gender secara signifikan mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif anak. Siswa laki-laki lebih sering terlibat dalam agresi fisik secara langsung dibandingkan dengan siswa perempuan yang lebih cenderung melakukan agresi tidak langsung (Oneil, 2009).

Borba (2010) dalam bukunya yang berjudul *The Big Book of Parenting Solutions* menyatakan bahwa pada fase praremaja (usia 11-12 tahun) perilaku *bullying* lebih terselubung dan pelaku cenderung menyalahkan korban. 60% anak laki-laki memiliki kecenderungan menjadi pelaku *bullying* terutama dalam agregasi langsung baik secara fisik maupun verbal., anak perempuan lebih cenderung menggunakan agresi relasional seperti mengucilkan, menyebar rumor mengasingkan dan segala bentuk isolasi sosial terhadap korban (Borba,2010).

Hasil analisa data hubungan tingkat kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN di Kota Denpasar dengan derajat kesalahan 5% menggunakan uji *Spearman Rank Correlation* didapatkan nilai *p value* yaitu 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* dan nilai koefisien korelasi -0,695 menunjukkan terdapat hubungan negatif yang kuat pada kedua variabel, dimana jika salah satu variabel mengalami peningkatan nilai maka variabel lain akan mengalami penurunan nilai dan sebaliknya, dalam penelitian ini jika tingkat kecerdasan emosi semakin tinggi maka kecenderungan perilaku *bullying* cenderung akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya.

Tingkat Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Vogel (2006) mengungkapkan kemampuan interpersonal secara signifikan berhubungan dengan perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* kurang memiliki empati dan belas kasihan, kompetensi sosial yang rendah, dan memiliki hubungan interpersonal yang

buruk, sedangkan korban lebih sedikit memiliki teman, namun terlihat lebih mementingkan kepuasan hubungan pertemanan mereka (Jimerson, Swearer, dan Espelage, 2010).

Salah satu faktor penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak (Rigby, 2007). Seseorang yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk melakukan *bullying* dibandingkan orang yang pasif atau pemalu (CDC, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan Vogel (2006) yang dilakukan pada 235 siswa IV dan V sekolah dasar didapatkan hasil yang menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara *bullying* dan kecerdasan emosi (Jimerson, Swearer dan Espelage, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Kokkinos dan Kipritsi (2011) di Greece dengan sampel 206 siswa kelas VI didapatkan hasil terdapat korelasi negatif antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosi (Kokkinos dan Kipritsi, 2011).

Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah kesulitan dalam menyesuaikan jadwal dengan pihak sekolah dan faktor ada lainnya yang tidak di kontrol dalam penelitian ini seperti pendidikan orang tua dan lingkungan tempat tinggal dan pola asuh.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan korelasi negatif yang kuat antara tingkat kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN di Kota Denpasar.

SARAN

Untuk menyikapi proses dan hasil pada penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, yaitu: untuk pihak sekolah agar dibuat kebijakan mengenai sosialisasi perilaku *bullying* pada seluruh anggota sekolah dan diadakan sesi konseling bagi siswa maupun orang tua,

bagi orang tua agar menjalin komunikasi yang efektif dengan anak sehingga anak akan lebih terbuka mengenai hal yang dialaminya dan terhindar dari perilaku *bullying*. Sedangkan untuk menyikapi keterbatasan penelitian ini, peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pengontrolan lebih terhadap faktor-faktor lain yang berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arry dan Saraswati. (20 Februari 2010). Kasus Kekerasan Anak di Bali Meningkat. *Viva News* (online) (http://nasional.news.viva.co.id/news/read/131053-kasus_kekerasan_anak_di_bali_meningkat diakses 5 November 2014).
- Borba, M. (2010). *The Big Book of Parenting Solutions*. Alih Bahasa: Gracina, J. dan Fitriani, Y. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Center for Disease Control and Prevention. (2011). *Understanding School Violence Fact Sheet*. (online) (http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/school_violence_fact_sheet-a.pdf diakses 30 Oktober 2014).
- Center for Disease Control and Prevention. (2011). *Youth Risk Behavior Surveillance System: 2011 National Overview*. (online) (http://www.cdc.gov/healthyyouth/yrb/pdf/us_overview_yrbs.pdf diakses 14 Oktober 2014).
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih Bahasa : Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada*

- IQ*. Alih Bahasa : Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jimerson, S.R, Swearer S.M, Espelage, D.L. (2010). Handbook of bullying in schools an international perspective. New York: Routledge
- Kokkinos, Constantinos M.; Kipritsi, Eirini (2011). The relationship between bullying, victimization, trait emotional intelligence, self-efficacy and empathy among preadolescents. *Social Psychology of Education: An International Journal*, Vol. 15 No. 1 P. 41-58
- Pidada, U.S.(2005) Perbedaan Gender Dalam Agresi Relasional Pada Anak-Anak. Bandung: Universitas Padjajaran
- Rigby, K. (2007). Revised and Update : *Bullying In School and What to Do about it*. Australia: ACER Press
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan* Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., dan Dornheim, L. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25, 167–177. (online) (<http://www.recerca.net/bitstream/handle/2072/48144/tfc-galvez-2010-annexos.pdf?sequence=2> diakses 15 Oktober 2014).
- Schutte, N.S., Malouff, J.M., dan Bhullar, N. (2009). *The Assessing Emotions Scale*. C. Stough, D. Saklofske dan J. Parker (Eds.), *The Assessment of Emotional Intelligence*. New York: Springer Publishing, 119-135.
- Seftiana, M. (17 Desember 2013). *Maraknya Praktik Bullying di Sekolah*. (online) (<http://banjarasin.tribunnews.com/2013/12/17/maraknya-praktik-bullying-di-sekolah> diakses 15 Oktober 2014).
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). (2006). *Bullying. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo